

## PERBANDINGAN MODEL *GUIDED DISCOVERY LEARNING* DENGAN *GUIDED INQUIRY* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Dwi Agus Liani\*, Arwin Achmad, Rini Rita T. Marpaung

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung

\*Corresponding author, HP : 081272045094, Email : Dwiagusliani@gmail.com

**Abstract:** *Comparison of Guided Discovery and Guided Inquiry Learning Model on Student's Learning Outcomes.* The purpose of this research was to know the differences in learning outcomes of student's cognitive and affective aspects between *Guided Discovery Learning* and *Guided Inquiry Learning*. The design was the randomized pretest-posttest control group design. The quantitative data were obtained from pretest, posttest, N-gain which were analyzed by t test and U test. The qualitative data were obtained from observation sheet affective. The result showed that N-gain average of student's experiment class II (75.40) with high criteria was better than the experiment class I (57.46) with medium criteria. The result of student's affective aspect in experiment class II was 71.69 with good criteria, while the experiment class I was 3.27 with enough criteria. Thus, *Guided Inquiry* model is better than *Guided Discovery Learning* in improving student learning outcomes.

**Keyword:** *guided discovery, guided inquiry, learning model, result study*

**Abstrak:** **Perbandingan Model *Guided Discovery Learning* dengan *Guided Inquiry* terhadap Hasil Belajar Siswa.** Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan hasil belajar aspek kognitif dan afektif siswa antara pembelajaran yang menggunakan model *Guided Discovery Learning* dengan *Guided Inquiry Learning*. Desain penelitian ini menggunakan *the randomized pretest-posttest control group design*. Data kuantitatif, diperoleh dari *pretest, posttest, N-gain* yang dianalisis menggunakan Uji-t dan Uji U. Data kualitatif berupa hasil belajar aspek afektif siswa yang diperoleh dari lembar observasi afektif dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu rata-rata *N-gain* siswa kelas eksperimen II (75.40) dengan kriteria sedang lebih baik dibandingkan kelas eksperimen I (57.46) dengan kriteria rendah. Rata-rata hasil belajar aspek afektif siswa kelas eksperimen II (71,69) berkriteria baik, sedangkan kelas eksperimen I (63,27) berkriteria cukup. Dengan demikian, model pembelajaran *Guided Inquiry* lebih baik dibandingkan *Guided Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** *guided discovery, guided inquiry, hasil belajar, model pembelajaran*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, antara lain bergantung pada guru. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Peran guru sangat penting dalam meningkatkan kemauan belajar siswa. Seorang guru dapat memotivasi dan memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana cara belajar yang baik dan mengembangkan potensi lebih yang terdapat pada siswa. Menurut Sanjaya (2012: 15), dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya.

Demikian pula yang diungkapkan oleh Suryani dan Agung (2012: 73) bahwa guru adalah jabatan dan pekerja profesional. Sebagai pendidik, profesionalisme seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dengan adanya penjelasan mengenai peran guru inilah yang menjadikan seorang guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam keberhasilan proses pembelajaran, yang mana keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Hasil observasi di MTs. NU Kota Agung menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran IPA di dalam kelas belum menggunakan metode, guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi, sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif yang akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal sesuai dengan

yang diharapkan baik secara aspek kognitif maupun aspek afektif.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu menggunakan penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan *Guided Inquiry Learning*. Model pembelajaran *Guided Discovery Learning* merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk terbiasa menjadi seorang saintis (ilmuwan). Siswa tidak hanya disodori dengan sejumlah teori (pendekatan deduktif), tetapi mereka pun berhadapan dengan sejumlah fakta (pendekatan induktif). Dari teori dan fakta itulah, mereka diharapkan dapat merumuskan sejumlah penemuan. Penemuan yang dimaksud berarti pula sesuatu yang sederhana, namun memiliki makna dengan kehidupan siswa itu sendiri (Kosasih, 2014: 83).

Menurut Indrawati (dalam Trianto, 2013: 165) Suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi.

Model pembelajaran *Discovery* menurut Suryosubroto (2009: 185–187) memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan pembelajaran *Discovery* yaitu: (1) Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa. Kekuatan dari proses penemuan datang dari

usaha untuk menemukan. (2) Pengetahuan diperoleh dari pembelajaran ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh. (3) Pembelajaran *Discovery* membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah menyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan. (4) Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri. (5) Menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus. (6) Dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan. (7) Pembelajaran ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. (8) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir yang mutlak.

Pembelajaran *Inquiry* menurut Trianto (2013: 344) memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, adapun keunggulannya sebagai berikut : (1) Pembelajaran *Inquiry* menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran *inquiry* ini dianggap lebih bermakna. (2) Pembelajaran *Inquiry* dapat memberikan ruang peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. (3) *Inquiry* merupakan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya

pengalaman. (4) Pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan *Guided Inquiry* bukanlah suatu hal yang baru. Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan kedua model tersebut bahkan tidak sedikit penelitian yang membandingkan kedua model tersebut yang pada umumnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut diantaranya adalah dari Sofiani (2011: 31), menunjukkan bahwa model *Inquiry* lebih baik dibandingkan model *Guided Discovery*.

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat dilihat bahwa penelitian tersebut cenderung hanya menunjukkan pengukuran hasil belajar pada aspek kognitif saja. Sedangkan telah diketahui bahwa dalam proses pembelajaran perlu pengukuran hasil belajar aspek afektif siswa. Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramal perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar aspek afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Padahal seharusnya aspek afektif harus menjadi bagian integral dari bahan pengajaran dan harus tampak dalam proses pembelajaran serta hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, penting kiranya untuk melakukan pengukuran pada aspek afektif.

Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar aspek kognitif dan hasil belajar aspek

afektif. Pada hasil belajar aspek kognitif terdapat strategi kognitif yang merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Hasil belajar aspek afektif atau yang lebih dikenal sebagai hasil belajar sikap. Sikap merupakan kemampuan yang tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak bergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik (Slameto, 2010: 14-15).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan *Guided Inquiry* dalam pembelajaran biologi dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan *Guided Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Aspek Kognitif dan Aspek Afektif Siswa (Pada Materi Pokok Kelangsungan Hidup Mahluk hidup Melalui Adaptasi, Seleksi Alam, dan Perkembangbiakan, Siswa Kelas IX MTs. NU Kota Agung T.P 2015/2016)”.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. NU Kota Agung pada bulan Oktober 2015. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas IX MTs. NU Kota Agung Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IX<sub>A</sub> sebagai kelas eksperimen I dan kelas IX<sub>B</sub> sebagai kelas eksperimen II yang diambil dengan teknik *purposive*

*sampling*. Desain penelitian ini berupa *the randomized pretest-posttest control group design*.

Sehingga struktur desain penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Struktur Desain Penelitian

Subyek	Pengukuran awal	Perlakuan	Pengukuran akhir
I	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
II	O <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

I = KelasEksperimen I; II = KelasEksperimen II; O<sub>1</sub> = *Pretest*; X<sub>1</sub>= Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning*; X<sub>2</sub> = Model Pembelajaran *Guided Inquiry*; O<sub>2</sub>= *Posttest* dan Observasi aspek afektif (dimodifikasi dari Fraenkel and Wellen, 1993:250).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs. NU Kota Agusng untuk mengetahui hasil belajar aspek kognitif siswa pada kelas eksperimen I dan eksperimen II pada materi pokok Kelangsungan Hidup Mahluk Hidup Melalui Adaptasi, Seleksi Alam, dan perkembangbiakan hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *pretest* siswa pada kedua kelas berdistribusi tidak normal sehingga untuk pengolahan data tersebut dilanjutkan dengan uji *Mann-Whitney U*. Berdasarkan hasil uji u untuk nilai *pretest*, diketahui bahwa nilai *pretest* kedua kelas berbeda tidak signifikan. Pada nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen I dan eksperimen II berdistribusi normal maka perhitungan dilanjutkan dengan uji t.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *N-gain*

Data Siswa	Kelas	$\bar{X} \pm Sd$	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji $t_1$	Uji $t_2$	Uji U	Ket
<i>Pretest</i>	E <sub>1</sub>	39,15±8,53	$L_h(0,208) < L_t(0,156)$	-	-	-	p (0,640 > 0,05)	BTS
	E <sub>2</sub>	38,05 ± 7,62	$L_h(0,206) < L_t(0,156)$					
<i>Posttest</i>	E <sub>1</sub>	74.26± 10.64	$L_h(0,164) > L_t(0,156)$				p (0,000 < 0,05)	BS
	E <sub>2</sub>	85.11±5.17	$L_h(0,259) > L_t(0,56)$					
<i>N-gain</i>	E <sub>1</sub>	57.46± 17.84	$L_h(0,111) > L_t(0,156)$	$F_{h(11,838)} > F_t(2,091)$	$t_{h(-5,034)} < t_{t(-1,669)}$	$t_{h(10,683)} > t_{t(1,695)}$	-	BS
	E <sub>2</sub>	75.40± 9.54	$L_h(0,123) > L_t(0,156)$					

Ket: E<sub>1</sub> = Eksperimen I; E<sub>2</sub> = Eksperimen II;  $\bar{X}$  = Rata-rata; Sd = Standar deviasi;  $h$  = hitung;  $t$  = tabel;  $t_1$  = kesamaan dua rata-rata;  $t_2$  = perbedaan dua rata-rata; BS = Berbeda Signifikan; BTS = Berbeda Tidak Signifikan; U = *Mann-Whitney U*; p = Probabilitas.

Tabel 4 Hasil uji  $t_1$  untuk *Post-test* menunjukkan bahwa nilai *Post-test* pada kedua kelas berbeda signifikan yang dibuktikan dengan  $t_{h(-2,736)} < t_{t(-1,669)}$ , kemudian hasil uji  $t_2$  kedua kelas menunjukkan  $t_{h(-11,683)} > t_{t(-1,695)}$  artinya rata-rata *Posttest* hasil belajar siswa kelas eksperimen II lebih tinggi dari kelas eksperimen I. Pada data nilai *N-gain* kedua kelas berdistribusi normal sehingga dilanjutkan dengan uji t.

Hasil uji  $t_1$  untuk *N-gain* menunjukkan bahwa nilai *N-gain* pada kedua kelas berbeda signifikan yang dibuktikan dengan  $t_{h(-5,034)} < t_{t(-1,669)}$ , kemudian hasil uji  $t_2$  kedua kelas menunjukkan  $t_{h(10,683)} > t_{t(1,695)}$  artinya rata-rata *N-gain* hasil belajar siswa kelas eksperimen II lebih tinggi dari kelas eksperimen I. Untuk mengetahui rata-rata nilai *N-gain* siswa per indikator soal, berikut ditampilkan dalam Tabel

Tabel 5. Hasil Analisis Rata-Rata Nilai *N-gain* per Indikator Soal Test

Indikator	Kelas	$\bar{X} \pm Sd$	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	$t_1$	$t_2$	Uji u	Ket
C2	E <sub>1</sub>	51.52 ± 29.13	$L_h(0,113) < L_t(0,156)$	$F_{h(7,702)} > F_t(2,091)$	$t_{h(-2,582)} > t_{t(-1,669)}$	$t_{h(-5,035)} > t_{t(-1,695)}$	-	BS
	E <sub>2</sub>	67.13 ± 17.79	$L_h(0,148) < L_t(0,156)$					
C3	E <sub>1</sub>	64.58 ± 47.85	$L_h(0,395) > L_t(0,156)$	-	-	-	p(0,386 > 0,05)	BTS
	E <sub>2</sub>	53.13 ± 51.30	$L_h(0,354) > L_t(0,156)$					
C4	E <sub>1</sub>	51.56 ± 49,97	$L_h(0,334) > L_t(0,156)$	-	-	-	p (0,200 > 0,05)	BTS
	E <sub>2</sub>	67.19 ± 47.30	$L_h(0,414) > L_t(0,156)$					

Ket: E<sub>1</sub> = Eksperimen I; E<sub>2</sub> = Eksperimen II;  $\bar{X}$  = Rata-rata nilai *N-gain*; Sd = Standar deviasi;  $h$  = hitung;  $t$  = tabel; p = probabilitas; BS = Berbeda Signifikan; BTS = Berbeda Tidak Signifikan.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari uji normalitas nilai *N-gain* indikator kognitif C2 pada kelas eksperimen I data berdistribusi normal dan eksperimen II data berdistribusi normal sehingga dilanjutkan dengan uji t. Berdasarkan hasil uji t untuk nilai *N-gain* C2 berbeda signifikan.

Dari data Tabel 5 juga dapat diketahui uji normalitas rata-rata nilai *N-gain* pada indikator C3, yang menunjukkan bahwa nilai *N-gain* kedua kelas berdistribusi tidak normal sehingga dilanjutkan dengan uji u. Hasil uji u pada indikator kognitif soal tingkat C3 diperoleh

bahwa  $p(0,386 > 0,05)$  sehingga C3 berbeda tidak signifikan.

Dari tabel 5 diketahui data hasil uji normalitas data C4 kedua kelas berdistribusi tidak normal, sehingga dilanjutkan dengan uji u. Hasil pada uji u indikator C4 diperoleh  $p(0,200 > 0,05)$  sehingga berbeda tidak signifikan.

Hasil belajar aspek afektif siswa juga menjadi aspek yang diamati dalam penelitian ini. Berikut disajikan data rata-rata hasil belajar aspek afektif siswa pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dalam Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Persentase Hasil Belajar Afektif Siswa Kelas Eksperimen I dan Eksperimen II

Aspek yang di amati	Kelas Eksperimen I		Kelas Eksperimen II	
	$\bar{X} \pm Sd$	Kriteria	$\bar{X} \pm Sd$	Kriteria
A	50,00 ± 0,00	Rendah	50,00 ± 0,00	Rendah
B	75,00 ± 2,82	Baik	82,00 ± 4,94	Sangat Baik
C	64,06 ± 12,72	Cukup	70,31 ± 18,38	Cukup
D	64,00 ± 2,82	Cukup	82,03 ± 4,94	Sangat Baik
$\bar{X} \pm Sd$	63,27 ± 10,24	Cukup	71,69 ± 15,62	Baik

Ket : A = Sikap Bertanggung jawab; B = Sikap Berkerja sama; C = Sikap disiplin ; D = menghargai pendapat;  $\bar{X}$  = Rata-rata skor nilai ; Sd = standar deviasi.

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar aspek afektif siswa pada kelas eksperimen II berkriteria baik sedangkan kelas eksperimen I berkriteria cukup.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data (Tabel 4) dapat diketahui bahwa rata-rata *N-gain* kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata *N-gain* kelas eksperimen I yang menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada siswa MTs. Nu Kota Agung. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Guided Inquiry* menekankan pada siswa untuk me-

nyelidiki suatu permasalahan yang telah disajikan sehingga selain siswa dapat menemukan sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan, siswa juga dapat memahami penyebab dan dampak yang terjadi dalam permasalahan tersebut.

Berbeda halnya dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* yang hanya menekankan pada siswa untuk melakukan penemuan tanpa disertai dengan penyelidikan suatu permasalahan. Selain itu, hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah dari Sofiani (2011: 31), menunjukkan bahwa model *Inquiry*

lebih baik dibandingkan model *Guided Discovery*.

Peningkatan hasil belajar aspek kognitif siswa terjadi karena rangkaian kegiatan pembelajaran dari model pembelajaran *Guided Inquiry* yang menekankan pada proses berpikir siswa untuk mencari, menemukan dan menyelidiki sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Setiap siswa memiliki tugas mencari data atau informasi dari berbagai sumber seperti wacana dalam Lembar Kerja Kelompok, buku dan lain sebagainya pada saat bekerja sama dalam kelompok. Kemudian hasil penemuan masing-masing siswa didiskusikan secara bersama. Kegiatan ini menjadikan siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok maupun kelas.

Pengamatan hasil belajar aspek kognitif siswa diawali dengan mengukur kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II melalui *pretest*. Hasil analisis uji  $t_1$  (Tabel 4) diketahui bahwa rata-rata *pretest* kedua kelas berbeda tidak signifikan, artinya kedua kelas memiliki kemampuan yang sama. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata *pretest* kedua kelas memiliki nilai hampir sama besar. Dengan demikian dapat dinyatakan tingkat pengetahuan awal yang dimiliki siswa pada kedua kelas adalah sama.

Setelah diberi perlakuan yang berbeda pada kedua kelas kemudian diberi soal *posttest*. Berkenaan dengan pendapat Slameto (2010: 2), belajar adalah suatu proses yang

dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil dari analisis uji U *Posttest* (Tabel 4) diketahui bahwa kedua kelas berbeda secara signifikan, dengan rata-rata nilai *posttest* kelas yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* lebih tinggi dari kelas *Guided Discovery Learning*. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* mampu membantu siswa dalam menjawab *posttest*.

Hasil dari analisis uji  $t_1$  *N-gain* kedua kelas berbeda secara signifikan, kemudian hasil analisis uji  $t_2$  menunjukkan rata-rata *N-gain* hasil belajar siswa kelas eksperimen II lebih tinggi dibanding kelas eksperimen I. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata *N-gain* kelas eksperimen II berkriteria tinggi sedangkan kelas eksperimen I berkriteria sedang.

Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* berpengaruh terhadap hasil belajar aspek kognitif siswa. Sesuai pernyataan Gulo (dalam Trianto, 2013: 166) bahwa model *Guided Inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Selanjutnya adalah analisis butir indikator kognitif soal *pretest-posttest* (Tabel 5), analisis butir indikator kognitif soal *pretest-posttest* pada tingkat C2 ketika dianalisis dengan uji u menunjukkan bahwa

kedua kelas berbeda signifikan. Analisis butir indikator kognitif soal *pretest-posttest* pada tingkat C3 dianalisis dengan uji *u*, kedua kelompok berbeda secara tidak signifikan. Analisis indikator kognitif soal *pretest-posttest* pada tingkat C4 dianalisis dengan uji kedua kelompok berbeda secara tidak signifikan.

Selanjutnya adalah bagaimana hasil belajar aspek afektif siswa (Tabel 6) dari perbandingan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dengan *Guided Inquiry*. Hal ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sikap peduli lingkungan siswa. Adapun sikap yang diamati adalah (1) sikap Bertanggung jawab; (2) sikap Berkerjasama; (3) sikap disiplin; (4) menghargai pendapat.

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar afektif siswa kelas eksperimen II lebih baik dari kelas eksperimen I. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar afektif siswa kelas eksperimen II berkriteria baik, sedangkan kelas eksperimen I berkriteria cukup.

Untuk sikap bertanggung jawab pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berkriteria rendah masing-masing dengan persentase yang sama. Untuk sikap bekerja sama kelas eksperimen 2 lebih unggul dibandingkan dengan kelas eksperimen 1, karena sikap bekerja sama kelas eksperimen 2 berkriteria sangat baik sedangkan kelas eksperimen 1 berkriteria baik. Selama pengamatan dalam proses pembelajaran pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2, kelas eksperimen 1 menunjukkan sikap kurang bekerja sama. Selain itu, untuk sikap disiplin kelas eksperimen 1 berkriteria cukup sedangkan kelas eksperimen 2 berkriteria baik. Untuk

sikap menghargai pendapat kelas eksperimen 1 berkriteria cukup dan kelas eksperimen 2 berkriteria sangat baik, hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran siswa kelas eksperimen 1 kurang dapat menghargai pendapat teman, baik teman sekelompok maupun teman sekelas, sedangkan pada kelas eksperimen 2 dapat saling menghargai pendapat teman.

Hasil belajar aspek afektif siswa yang dilihat menggunakan lembar observasi afektif dengan tema sikap peduli lingkungan siswa menghasilkan rata-rata dari keempat aspek sikap yang dinilai yaitu untuk kelas eksperimen I dengan kriteria cukup dan untuk kelas eksperimen II dengan kriteria baik. Sebagaimana pendapat Musfiroh (2008: 30) karakter dikembangkan melalui tiga tahapan yaitu, tahap pengetahuan (*knowing*), tindakan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga tahapan ini tertanam dalam diri setiap organisme dan direalisasikan dalam bentuk perilaku dalam kesehariannya. Artinya bahwa ketika berbicara karakter, maka hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari aspek pengetahuan, tindakan, maupun kebiasaan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar aspek kognitif dan aspek afektif siswa MTs. NU Kota Agung T.P2015/2016.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di-

uraikan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar aspek kognitif pada materi kelangsungan hidup makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam dan perkembangbiakan antar kelas yang diajar dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* dan *Guided Inquiry Learning* pada IX MTs. NU Kota Agung Tahun Pelajaran 2015/2016. (2) Penggunaan model *Guided Inquiry Learning* berpengaruh lebih baik terhadap hasil belajar aspek afektif pada kelas IX MTs. NU Kota Agung Pada materi kelangsungan hidup makhluk hidup melalui adaptasi, seleksi alam, dan perkembangbiakan dibandingkan dengan penggunaan model *Guided Discovery*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Guru MTs. NU Kota Agung dapat menjadikan kedua model tersebut sebagai salah satu pilihan dalam proses pembelajaran di kelas, dengan penggunaan model *Guided Discovery Learning* dan *Guided Inquiry Learning* menjadikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa serta dapat melatih sikap siswa sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. (2) Peneliti lain yang akan menerapkan penggunaan perbandingan model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* sebaiknya terlebih dahulu memahami dengan baik perbedaan dari kedua model pembelajaran tersebut serta hendaknya terlebih dahulu mengajarkan materi lain dengan kedua model pembelajaran ini sehingga siswa telah beradaptasi dengan kedua model pembelajaran ini. (3) Untuk peng-

ukuran hasil belajar aspek afektif siswa sebaiknya pe-ilaian dilakukan oleh satu observer tiap 2 kelompok agar lebih efektif dan kondusif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fraenkel, J. R. dan N. E. Wallen. 1993. *How To Design and Evaluate Research In Education*. San Fransisco United State: San Fransisco University.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Musfiroh, T. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanjaya, W. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofiani, E. 2011. *Pengaruh Model Inquiry Terbimbing (Guided Inquiry Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Konsep Listrik Dinamis* Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Suryani, N. dan L. Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).

Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.